

**KEGIATAN PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK
KELOMPOK BERMAIN DI PAUD MUTIARA BUNDA
PADANG**

SKRIPSI

untuk melengkapi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

GITA OLLYVIA

NIM. 1300690

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

PERSETUJUAN SKRIPSI

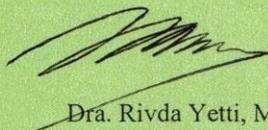
**KEGIATAN PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK
BERMAIN DI PAUD MUTIARA BUNDA PADANG**

Nama : Gita Ollyvia
NIM/BP : 2013/1300690
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 6 Februari 2018

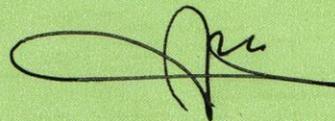
Disetujui oleh:

Pembimbing I



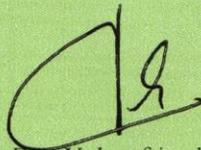
Dra. Rivda Yetti, M.Pd
NIP.19630414 198703 2 001

Pembimbing II



Dra. Zulminiati, M.Pd
NIP. 19601225 198603 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

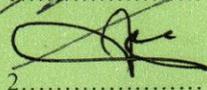
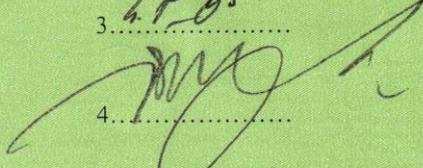
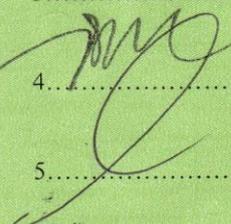
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah di pertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Kegiatan Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok
Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang
Nama : Gita Ollyvia
NIM : 2013/1300690
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 6 Februari 2018

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Rivda Yetti, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Dra. Zulminiati, M. Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Sri Hartati, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Dadan Suryana	4. 
5. Anggota : Prof. Dr. Rakimahwati M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gita Ollyvia
NIM/BP : 1300690/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Kegiatan Pengembangan Motorik Halus Anak
Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda
Padang

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Padang, Februari 2018

Peneliti,

The image shows a 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center, the text 'METERAI TEMPEL' at the top, and '6000 ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp. The stamp number '0B5BAAEF876037241' is visible in the center.

(Gita Ollyvia)

ABSTRAK

Gita Ollyvia. 2018. Kegiatan Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak guru yang belum mengembangkan aspek motorik halus anak dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pengembangan motorik halus yang dilakukan guru kurang bervariasi, kurang menarik dan cenderung diulang-diulang. Di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda kegiatan pengembangan motorik halus anak sudah dilakukan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pengembangan motorik halus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda Padang. Informan pada penelitian ini adalah guru kelas Melati dan Kepala Sekolah di PAUD Mutiara Bunda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Teknik pengabsahan data menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang sudah terlaksana dengan baik. Guru telah membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang mampu mengembangkan aspek motorik halus anak melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pengembangan motorik halus anak telah sesuai acuan untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Kegiatan, Motorik halus, Kelompok Bermain

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT atas nikmat dan kurnia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian sholawat beriring salam teruntuk junjungan umat Islam, yakni Nabi Muhammad SAW berkat beliau kita dapat menikmati dan mempelajari ilmu yang benar, semoga dengan mengikuti jejak beliau kita dapat menjadi bagian deretan panjang umatnya di akhirat nanti. Aamiin...

Adapun judul skripsi ini adalah **“Kegiatan Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang.”** Skripsi ini peneliti ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang.

Dalam pembuatan proposal ini peneliti sangat banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam perencanaan, pembuatan hingga penyelesaian. Untuk itu, ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Rivda Yetti, M.Pd selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zulminiati, M.Pd selaku pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik Peneliti yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran dengan sabar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Sri Hartati, M.Pd selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, motivasi serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, motivasi serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Rakimahwati, M.Pd selaku Penguji III yang telah memberikan arahan, motivasi serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
7. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
8. Bapak dan Ibu Dosen, dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan motivasi, serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada keluarga terutama Mama, Ayah, Uni, yang telah memberikan dukungan moril dan materil agar segera menyelesaikan skripsi, seperti do'a, motivasi serta kasih sayang yang tak terkira nilainya.
10. Kepada keluarga besar, ada Nenek, Uwa, Paman, Bibi, Om, Tante, Pak uwo, Pak etek, Ibuk, yang telah menanti dan bertanya-tanya kapan wisuda.
11. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya tahun masuk 2013 yang selalu memberikan dukungan.

12. Rekan-rekan Aktivistis Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 56, yang selalu mengingatkan dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya saran dan kritikan yang membangun sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik dan menjadi catatan kemuliaan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Padang, Februari 2018

Gita Ollyvia

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	11
c. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	13
2. Konsep Anak Usia Dini	
a. Pengertian Anak Usia Dini	14
b. Karakteristik Anak Usia Dini	15
c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini	17
3. Kelompok Bermain	
a. Pengertian Kelompok Bermain	17
b. Tujuan Layanan Kelompok Bermain	18
4. Konsep Perkembangan Motorik	
a. Pengertian Motorik	20
b. Tujuan Pengembangan Motorik	20
5. Konsep Pengembangan Motorik Halus Anak	
a. Pengertian Motorik Halus	21
b. Karakteristik Motorik Halus	23
c. Tujuan Pengembangan Motorik Halus	26
d. Manfaat Pengembangan Motorik Halus	27
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus	28
6. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	29
b. Rancangan Pembelajaran di PAUD	30
c. Strategi Pembelajaran pada PAUD	32
7. Konsep Metode Pembelajaran	
a. Pengertian Metode Pembelajaran.....	33
b. Tujuan Metode Pembelajaran	34
c. Manfaat Metode Pembelajaran.....	35
d. Jenis-jenis Metode Pembelajaran.....	36
8. Konsep Media Pembelajaran	
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	38
b. Fungsi Media Pembelajaran.....	39
c. Jenis-jenis Media Pembelajaran	39
9. Konsep Evaluasi Pembelajaran	
a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	40
b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	42
c. Teknik Evaluasi Pembelajaran	43
B. Penelitian Yang Relevan.....	45
C. Kerangka Konseptual.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Setting Penelitian	49
C. Informan Penelitian.....	49
D. Instrumentasi Penelitian.....	50
E. Sumber Data	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	56
H. Teknik Pengabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN	
A. Temuan Penelitian	61
B. Analisis Data.....	103
C. Pembahasan	109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR RUJUKAN	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi.....	51
Tabel 2. Format Wawancara.....	53
Tabel 3. Data Anak Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda	64

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 2 Temuan Penelitian	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Denah Lokasi PAUD Mutiara Bunda	61
Gambar 2. Bangunan Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda	63
Gambar 3. Alat Permainan di Luar Kelas	64
Gambar 4. Kegiatan Pengembangan Motorik Halus Anak	80
Gambar 5. Metode Pengembangan Motorik Halus Anak	88
Gambar 6. Media Pengembangan Motorik Halus Anak	95
Gambar 7. Evaluasi Pengembangan Motorik Halus Anak.....	102
Gambar 8. Guru Memperkenalkan Media Lem Kertas.....	161
Gambar 9. Kegiatan Menempel Pola Rambut dengan Potongan Tali Kur	161
Gambar 10. Anak Menempel Tali Kur	162
Gambar 11. Demonstrasi Kegiatan Memasukkan Biji Kacang Tanah	162
Gambar 12. Anak Melakukan Kegiatan Memasukkan Biji Kacang Tanah	163
Gambar 13. Guru Membimbing Anak yang Kesulitan Membuat Angka	163
Gambar 14. Anak Melakukan Kegiatan Menuang Teh	164
Gambar 15. Anak Melakukan Kegiatan Menghitung Pompom ke Piring	164
Gambar 16. Guru Melakukan Demonstrasi Kegiatan Meronce Sedotan	165
Gambar 17. Anak Melakukan Kegiatan Meronce Sedotan	165
Gambar 18. Anak Melakukan Kegiatan Menggunting	166
Gambar 19. Guru Membimbing Anak yang Kesulitan Menggunting	166
Gambar 20. Anak Melakukan Kegiatan Mencolet Membentuk Garis Lurus ..	167
Gambar 21. Guru Membimbing Anak Membuat Garis Miring	167
Gambar 22. Wawancara dengan Guru Kelas	168
Gambar 23. Wawancara dengan Kepala Sekolah	168

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Format Observasi.....	129
Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Observasi	131
Lampiran 3 Format Wawancara	133
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Wawancara 1	135
Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil Wawancara 2	138
Lampiran 6 Catatan Lapangan 1	141
Lampiran 7 Catatan Lapangan 2	143
Lampiran 8 Catatan Lapangan 3	146
Lampiran 9 Catatan Lapangan 4	147
Lampiran 10 Catatan Lapangan 5	149
Lampiran 11 Catatan Lapangan 6	151
Lampiran 12 Catatan Lapangan 7	153
Lampiran 13 Catatan Wawancara 1	155
Lampiran 14 Catatan Wawancara 2	158
Lampiran 15 Dokumentasi.....	161
RPPH	
SOP	
Surat Izin Penelitian	
Surat Telah Melakukan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan suatu lingkungan yang dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sejak lahir. Pendidikan bertujuan untuk membelajarkan anak agar menjadi dewasa dan mandiri serta adanya perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, perilaku, maupun sikap. Pendidikan disadari penting dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Anak adalah subjek pendidikan, dimana sejak lahir telah membawa potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini berada pada rentang usia lahir hingga delapan tahun. Usia dini tersebut merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan menentukan anak pada masa yang akan datang, dikenal sebagai masa keemasan (*the golden age*). Pada masa ini kecerdasan mengalami peningkatan sekitar 50% sampai 80% yang akan tercapai bila lingkungan memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat. Selain itu, pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan melaksanakan tugas perkembangan sesuai usianya.

Oleh sebab itu, usia ini tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, konsep diri, fisik dan motorik. Salah satu upaya peletakan dasar tersebut

adalah melalui pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan membangun manusia seutuhnya melalui upaya menstimulasi, membimbing, dan mengasuh anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pendidikan yang dimulai dari usia dini memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, sehingga disadari penting sebagai pondasi dasar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Anak perlu diberikan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu menumbuh kembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu, disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, jalur pendidikan Non Formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, dan jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu bentuk layanan PAUD yang diselenggarakan bagi anak usia dua sampai empat tahun. Pada usia tersebut anak memerlukan lingkungan yang mendukung proses belajarnya, sebab lingkungan akan menjadi sumber belajar bagi anak. Salah satu bentuk penyediaan lingkungan tersebut adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan berupa layanan Kelompok Bermain. Layanan ini diharapkan dapat memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berguna untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

Aspek motorik merupakan proses tumbuh kembang dan kemampuan gerak yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan keterampilan yang dalam aktivitasnya melibatkan otot-otot besar. Contoh pengembangan motorik kasar pada anak adalah melalui kegiatan menendang, melompat, berlari, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang dalam aktivitasnya melibatkan otot-otot kecil. Contoh pengembangan motorik halus pada anak adalah menulis, mewarnai, meronce, dan lain-lain.

Motorik halus merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada usia dini. Pada usia dini, tubuh anak lebih lentur sehingga anak lebih mudah menerima dan mempelajari suatu pelajaran. Selain itu, anak usia dini juga memiliki keberanian untuk mencoba dan memiliki banyak waktu untuk belajar menguasai keterampilan motorik halus. Pengembangan motorik halus yang optimal dapat mendukung optimalnya beberapa aspek

perkembangan anak lainnya. Hasil optimal tersebut dapat dicapai tidak hanya melalui kematangan saja, tetapi juga dengan dukungan lingkungan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak. Hal tersebut dapat diberikan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, sesuai dengan minat dan rasa keingintahuan anak yang akan memotivasi anak untuk belajar.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan aspek motorik halus anak. Beberapa peran tersebut adalah guru sebagai pengelola pembelajaran. Pada peran ini guru menentukan perencanaan pembelajaran hingga evaluasi yang tepat untuk mengembangkan aspek motorik halus. Kegiatan yang dirancang oleh guru berpedoman pada kurikulum dan teori yang ada. Pemilihan dan pelaksanaan kegiatan serta penggunaan media dan metode harus menarik dan merangsang anak untuk melakukan kegiatan yang sudah dirancang guru sehingga perkembangan anak dapat optimal. Sejalan dengan itu, guru juga perlu melakukan evaluasi agar guru mengetahui ketercapaian pengembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa lembaga Kelompok Bermain di Kota Padang, peneliti menemukan kegiatan pengembangan motorik halus yang dilaksanakan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari perencanaan guru yang kurang optimal terkait kegiatan yang akan dilakukan. Lalu, kegiatan pengembangan motorik halus yang digunakan terlihat kurang bervariasi, kurang menarik dan cenderung diulang-ulang. Selain itu, dalam penggunaan metode dan media terlihat kurang optimal, guru kurang memanfaatkan media yang ada dan guru kurang menguasai metode yang

digunakan. Selanjutnya, beberapa guru juga jarang melakukan evaluasi terhadap ketercapaian perkembangan anak. Hal tersebut mengakibatkan anak terlihat jenuh dan kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan pengembangan motorik halus.

Kelompok Bermain Mutiara Bunda merupakan salah satu lembaga KB yang menjadi subyek penelitian bagi peneliti. Lembaga ini menyediakan pelayanan bagi anak usia 2-4 tahun. Pada pengamatan awal dan wawancara singkat yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda Padang, pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik halus yang dilakukan terlihat telah terlaksana dengan baik, guru menggunakan media dan metode yang menarik dan bervariasi pada saat kegiatan berlangsung. Anak terlihat lebih aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan yang diberikan guru. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kegiatan Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan guru yang kurang optimal terkait pengembangan motorik halus anak.
2. Kegiatan yang dirancang guru kurang bervariasi dan berulang-ulang. Metode dan media yang digunakan kurang optimal, guru kurang

memanfaat media yang ada dan guru kurang menguasai metode yang digunakan.

3. Beberapa guru jarang melakukan evaluasi terhadap ketercapaian perkembangan anak dibidang motorik halus.

C. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan yang peneliti miliki, maka peneliti memfokuskan masalah pada satu hal yaitu kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang

2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok Bermain di PAUD Mutiara Bunda Padang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pendidik, orangtua, maupun peneliti dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Memberikan motivasi, membimbing dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran kegiatan pengembangan motorik halus di sekolah serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru dalam berinovasi merancang pembelajaran terkait pengembangan motorik kasar.

c. Bagi Orang tua

Memberikan gambaran tentang kegiatan pengembangan motorik halus anak usia dini sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan kegiatan kepada anak.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan prestasi sekolah dalam pengembangan motorik halus anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/ *literature* bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.

BAB I

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak yang berusia dini. Suyadi dan Maulidya (2013:17) berpendapat secara institusional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendapat Ranggiasanka (2011:57) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Selanjutnya, Sujiono (2009:7) berpendapat bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya penyelenggaraan pendidikan yang sejak anak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi, bimbingan, asuhan, dan pemberian kegiatan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia dini

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk memberikan pelayanan berupa stimulasi kepada anak usia dini sebagai upaya mengembangkan aspek perkembangan anak secara optimal agar anak siap untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Sujiono (2009:42-43) berpendapat tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mngaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan, 2) dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan perkembangan, 3) dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, 4) dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia, 5) dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono (2009:43) mengemukakan secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar :

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama; 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk

geraka-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra); 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar; 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat; 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki; 6) Anak memiliki kepekaan terhadap Irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif

Solehuddin dalam Suyadi dan Maulidya (2013:19) meyakini tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Selain itu, UNESCO ECCE (Early Childhood Care and Education) dalam Suyadi dan Maulidya (2013:20) menjelaskan tujuan PAUD antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- 2) Menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara maupun agama.
- 3) Menghentikan roda kemiskinan.
- 4) Turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai fasilitas pelayanan dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak secara

optimal agar anak menjadi pribadi yang siap untuk kehidupannya dimasa depan.

c. Prinsip Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pemberian kegiatan dalam Pembelajaran di PAUD memerlukan beberapa prinsip yang akan menjadi pilar dasar dalam merancang kegiatan tersebut. Sujiono (2009:90-94) menjelaskan terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu, 1) Anak sebagai pembelajar aktif, 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera, 3) Anak membangun pengetahuan sendiri, 4) Anak berpikir melalui benda konkret, 5) Anak belajar dari lingkungan.

Sedangkan Suyadi dan Maulidya (2013:31-43) berpendapat bahwa terdapat beberapa prinsip pendidikan anak usia dini antara lain:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak,
- 2) Pembelajaran anak sesuai perkembangan,
- 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak,
- 4) Belajar melalui bermain,
- 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini,
- 6) Anak sebagai pembelajar aktif,
- 7) Interaksi sosial anak,
- 8) Lingkungan yang kondusif,
- 9) Merangsang kreativitas dan inovasi,
- 10) Mengembangkan kecakapan hidup,
- 11) Memanfaatkan potensi lingkungan,
- 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya,
- 13) Stimulasi secara holistik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dalam PAUD adalah, 1) Anak sebagai pembelajar aktif, 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera, 3) Anak membangun pengetahuan sendiri, 4) Anak berpikir melalui benda konkret, 5) Anak belajar dari lingkungan, 6) Berorientasi pada kebutuhan anak, 7) Pembelajaran anak sesuai perkembangan, 8)

Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 9) Belajar melalui bermain, 10) Tahapan pembelajaran anak usia dini, 11) Anak sebagai pembelajar aktif, 12) Interaksi sosial anak, 13) Lingkungan yang kondusif, 14) Merangsang kreativitas dan inovasi, 15) Mengembangkan kecakapan hidup, 16) Memanfaatkan potensi lingkungan, 17) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 18) Stimulasi secara holistik.

2. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki berbagai potensi yang sebaiknya dikembangkan berdasarkan kemampuannya. Suryana (2013:47) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik.

Selain itu, NAEYC dalam Sujiono (2009:6) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya pada rentang usia 0-8 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang berada dalam usia 0 – 8 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki berbagai karakteristik tertentu.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas karena anak berada pada fase yang sangat penting bagi kehidupannya. Suryana (2013:31-33) menguraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu, anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal menarik dan menakjubkan, hal ini yang mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.
- 3) Anak bersifat unik, keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.
- 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi, anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.
- 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek, pada umumnya anak sulit untuk konsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, ia selalu cepat mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain.

Sejalan dengan itu, Sujiono (2009:86) menguraikan ciri-ciri anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakam aman dan tenteram secara psikologis.
- 2) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- 4)

Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. 6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal dan keakuan ke rasa sosial.

Coughlin dkk dalam Sujiono (2009:158) menjelaskan ciri-ciri

umum anak dalam rentang usia 3-4 tahun, di antaranya:

- 1) Anak-anak pada usia tersebut menunjukkan perilaku yang bersemangat, menawan dan sekaligus tampak kasar pada saat-saat tertentu, 2) anak mulai berusaha untuk memahami dunia di sekeliling mereka, walaupun mereka masih sulit untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan, 3) pada situasi tertentu anak tampak sangat menawan dan dapat bekerjasama dengan teman dan orang lain, tetapi pada saat yang lain mereka menjadi anak yang pengatur dan penuntut, 4) anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, mereka seringkali terlihat berbicara sendiri dengan suara keras ketika mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan, 5) secara fisik, anak memiliki tenaga yang besar tetapi rentang konsentrasinya pendek sehingga cenderung berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik anak usia dini adalah anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, unik, kaya imajinasi dan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, belajar bila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan tenteram secara psikologis, siklus belajar anak selalu berulang, belajar melalui interaksi sosial, minat dan keingintahuan anak memotivasinya untuk belajar, perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual, anak belajar dengan cara sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak.

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap aspek perkembangan, satu sama lain saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, setiap aspek penting untuk dikembangkan secara optimal agar aspek lainnya juga berkembang optimal. Yusuf (2014:101) menjelaskan terdapat beberapa aspek perkembangan anak meliputi: fisik, intelligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama.

Sejalan dengan yang dikemukakan Yusuf, Catron dan Allen dalam Sujiono (2009:62) mengemukakan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi: fisik, motorik, intelligensi (kecerdasan), kognisi, sosial, emosi, bahasa, komunikasi, kepribadian, kesadaran personal, moral, dan kesadaran beragama.

3. Kelompok Bermain

a. Pengertian Kelompok Bermain

Pelayanan pendidikan bagi anak usia dini terdiri dari beberapa lembaga yang memberikan pelayanan bagi anak dari usia nol hingga enam tahun. Salah satu bentuk lembaga yang menyediakan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, adalah kelompok bermain.

Menurut Sujiono (2009:23) Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Latif, Zulhairina, Zubaidah dan Afandi (2013:42) berpendapat bahwa Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun (dengan prioritas anak usia dua sampai empat tahun).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur nonformal yang menyelenggarakanvprogram pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejal lahir sampai dengan enam tahun, dengan prioritas anak usia dua samapi empat tahun.

b. Tujuan Layanan Kelompok Bermain

Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam pemberian layanan. Pelayanan akan lebih optimal bila terdapat tujuan yang akan dicapai didalamnya.

Adapun tujuan layanan Kelompok Bermain menurut Sujiono (2009:23) adalah:

Penyelenggaraan KB bertujuan untuk menyediakan pelayanan Pendidikan, Gizi dan Kesehatan anak secara holistik dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi anak, yang dilaksanakan sambil

bermain. Secara lebih rinci tujuannya adalah, pertama meningkatkan keyakinan dalam beragama, kedua mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak. Ketiga, mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional. Keempat, meningkatkan disiplin melalui kebiasaan hidup. Kelima, mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa. Keenam, meningkatkan pengetahuan atau pengalaman melalui kemampuan daya pikir. Ketujuh, mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan seni. Kedelapan, meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam kesehatan jasmani.

Selanjutnya, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:11) menyebutkan bahwa tujuan layanan ini adalah untuk membangun landasan bagi berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, menjadi warga negara yang demokratis dan cinta Tanah Air serta bertanggung jawab; dan mengoptimalkan semua potensi anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa (2012:54) menyatakan bahwa tujuan kelompok bermain adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan Kelompok Bermain bertujuan untuk membangun landasan dan menyediakan layanan bagi berkembangnya anak dalam berbagai aspek perkembangan, seperti aspek nilai, agama dan moral.

Fisik-motorik yang meliputi gizi dan kesehatan, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak sebagai bentuk persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Konsep Perkembangan Motorik Halus Anak

a. Pengertian Motorik

Motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diberikan stimulasi. Zulkifli dalam Samsudin (2008:11) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Sejalan dengan pendapat di atas, Moeslichatoen (2004:15) mengemukakan bahwa perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Sedangkan Gusril (2009:93) menyatakan kemampuan motorik adalah kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan keterampilan gerak-gerakan tubuh.

b. Tujuan Pengembangan Motorik

Pengembangan motorik pada anak usia dini dilakukan melalui beragam stimulasi yang diberikan melalui beragam bentuk, seperti kegiatan bermain. Kegiatan tersebut memiliki suatu tujuan untuk

mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak salah satunya adalah aspek motorik.

Adapun tujuan pengembangan menurut Rahyubi (2014:210) tujuan pembelajaran motorik adalah untuk menguasai pembelajaran gerak secara memuaskan dan berdaya guna, sehingga muncul penguasaan keterampilan motorik secara baik dan mumpuni, sebagai bekal untuk menapaki kehidupan menuju hari depan yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Rahyubi di atas, Samsudin (2008:11) berpendapat bahwa tujuan dari pengembangan motorik anak adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik adalah untuk menguasai pembelajaran gerak secara memuaskan dan berdaya guna, sehingga muncul penguasaan keterampilan motorik secara baik dan mumpuni tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu, sebagai bekal untuk menapaki kehidupan menuju hari depan yang lebih baik.

5. Konsep Pengembangan Motorik Halus Anak

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diberikan stimulasi agar anak dapat terampil melakukan aktivitas yang menggunakan otot-otot kecilnya.

Motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil. Ranggiaska (2011: 42-43) menyatakan motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil. Menggambar, meronce manik-manik, menulis dan makan adalah contoh beberapa gerakan motorik halus.

Yamin (2013:101) berpendapat bahwa motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain:

- 1) Menggenggam (*grasping*), anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya.
- 2) Menjimpit (*Pincer Grasping*). Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi menggunakan jari-jarinya.
- 3) Memegang, anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia makin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.
- 4) Merobek, keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, ataupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).
- 5) Menggunting, motorik halus akan semakin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.

Sedangkan Ismail (2009:84) menyatakan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu, yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan (kerjasama

yang seimbang) antara mata dengan tangan atau kaki. Contoh dari motorik halus yaitu menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai dan menyusun.

Lerner dalam Triharso (2013:23) mengemukakan motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi mata dan tangan. Sedangkan Santrock (2011:214) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan seperti ketangkasan jari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan atau menggunakan otot-otot halus seperti jari jemari untuk melakukan suatu kegiatan yang menggunakan media.

b. Karakteristik Motorik Halus

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda disetiap umur dan aspek perkembangannya. Karakteristik berdasarkan umur dan aspeklah yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan guru dalam merencanakan kegiatan yang dilakukan anak. Apabila kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak, maka anak dapat dengan mudah menerima pelajaran baru dari kegiatan tersebut, sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

Hurlock (1978:111) berpendapat bahwa masa kanak-kanak awal merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan, yang pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut. Ketiga, anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan baru yang dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada. Pada periode ini anak memiliki keterampilan tangan seperti keterampilan makan, berpakaian sendiri, menyisir rambut dan mandi, mengikat tali sepatu, menggunakan gunting, membuat kue-kue, menjahit, mewarnai gambar, menggambar atau mengecat gambarnya sendiri, menggunakan krayon, pensil dan cat.

Sejalan dengan pendapat Sujiono (2009:159) yang mengemukakan beberapa karakteristik motorik halus anak usia 3-4 tahun, diuraikan sebagai berikut: 1) dapat mengoles mentega pada roti, 2) dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan, 3) dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin, 4) membangun menara yang terdiri dari 5-9 balok, 5) memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya, 6) menggambar kepala dan wajah tanpa badan, 7) meniru melipat kertas satu-dua kali lipatan, 8)

mewarnai gambar sesukanya, 9) memegang crayon atau pensil yang berdiameter lebar.

Selain itu, di dalam kurikulum 2013 pada kompetensi inti (KI) yang ke 4 pada kompetensi dasar (KD) 3.3 dan 4.3 terdapat indikator yang berkaitan dengan kegiatan motorik halus untuk anak usia 3-4 tahun yang meliputi, 1). Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menuang air atau benda-benda kecil ke dalam wadah dengan tidak tumpah, 2). Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu memasukkan benda kecil ke dalam botol, 3) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang tidak kaku, 4). Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik perkembangan motorik anak usia 3-4 tahun antara lain: 1) Makan sendiri, 2) Berpakaian sendiri, menyisir rambut dan mandi, 3) membuat kue-kue, 4) menjahit, 5) dapat mengoles mentega pada roti, 6) dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan, 7) dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin, 8) membangun menara yang terdiri dari 5-9 balok, 9) menggambar kepala dan wajah tanpa badan, 10) meniru melipat kertas satu-dua kali lipatan, 11) mewarnai gambar sesukanya, 12) memegang crayon atau pensil yang berdiameter lebar, 13). Melakukan kegiatan yang

menunjukkan anak mampu menuang air atau benda-benda kecil ke dalam wadah dengan tidak tumpah, 14). Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu memasukkan benda kecil ke dalam botol, 15) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang tidak kaku, 16). Memegang kertas dengan satu tangan dan melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.

c. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Pengembangan motorik halus memiliki berbagai tujuan yang sesuai dengan konsep pengembangan motorik halus tersebut. Ada beberapa tujuan pengembangan motorik halus menurut Depdiknas (2004:14) antara lain:

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan;
- 2) Mampu memperkenalkan gerakan jari seperti: menulis, melipat, menggunting, menggambar dan memanipulasi benda-benda dan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang;
- 3) Mampu mengkoordinasikan kecepatan atau kecekatan tangan dengan gerakan mata;
- 4) Penguasaan emosi.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ismail (2009:84) mengemukakan tujuan melatih kemampuan motorik halus antara lain agar anak terampil dan cermat menggunakan jari jemari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan unsur kerajinan dan keterampilan tangan.

Berdasarkan pendapat diatas tujuan pengembangan motorik halus adalah agar anak memiliki keterampilan gerak dan cermat menggunakan kedua tangan dan jari jemari dalam kehidupan sehari-hari melalui menulis, melipat, menggunting, menggambar dan memanipulasi benda-benda, yang mengkoordinasikan kecepatan atau kecekatan tangan dengan gerakan mata serta penguasaan emosi

d. Manfaat Pengembangan Motorik Halus

Kegiatan yang diberikan kepada anak sebagai upaya mengembangkan motorik halus anak memberikan manfaat bagi perkembangan motorik halus anak.

Menurut Widyastuti (2017:131) menyatakan bahwa berbagai aktivitas motorik halus dapat bermanfaat untuk melatih berbagai keterampilan pratulis seperti koordinasi mata tangan, persepsi visual, koordinasi bilateral, kekuatan otot tangan dan jari serta manipulasi objek.

Kemudian, Samsudin (2008:3) menyatakan alasan tentang manfaat motorik halus, yaitu: 1). Dapat meningkatkan perkembangan dan aktivitas sitem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan saraf, 2). meningkatkan pertumbuhan fisik, seperti bertambahnya tinggi, 3). dapat meningkatkan perkembangan keterampilan, intelektual, emosi dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pengembangan motorik halus anak adalah untuk melatih berbagai

keterampilan seperti koordinasi mata dan tangan, persepsi visual, koordinasi bilateral, kekuatan otot tangan, dan jari, manipulasi objek, meningkatkan perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan saraf, meningkatkan pertumbuhan fisik dan meningkatkan perkembangan keterampilan, intelektual, melatih penguasaan emosi dan sosial anak.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Berkembangnya motorik halus anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi bagaimana perkembangan aspek motorik halus anak.

Menurut Hurlock (1990:154) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus beberapa diantaranya adalah sifat dasar genetik seperti bentuk tubuh dan kecerdasan, IQ anak yang tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibanding anak dengan IQ normal atau di bawah normal, adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan, kelahiran sebelum waktunya, cacat fisik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, sosial ekonomi dan perbedaan motivasi.

Kemudian Santrock (2007:161) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik (organ otak) sebagai faktor internal, yaitu semakin matangnya

perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan stimulasi, pola perilaku yang diberikan dan pemberian gizi yang cukup.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah faktor proses belajar, faktor pribadi dan faktor situasional, semua itu meliputi sifat dasar genetik seperti bentuk tubuh dan kecerdasan, IQ anak yang tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibanding anak dengan IQ normal atau di bawah normal, adanya rangsangan atau stimulasi, dorongan dan kesempatan, kelahiran sebelum waktunya, cacat fisik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, sosial ekonomi, gizi, pola perilaku dan perbedaan motivasi

6. Konsep Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan beberapa tahapan yang berkesinambungan. Tahapan pertama diawali dengan perencanaan pembelajaran.

Sanjaya (2008:23) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta serangkaian kegiatan yang harus

dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Menurut Latif, Zulkhairina, Zubaidah dan Afandi (2013:86) perencanaan pembelajaran adalah sebuah panduan dan bimbingan kerja guru yang disusun secara terencana sebagai acuan dalam bekerja untuk mengalirkan materi-materi (TFP) yang dipilih dengan metode-metode yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah panduan dan bimbingan kerja guru yang harus dilaksanakan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar untuk menyampaikan materi didukung dengan metode-metode yang diorganisasikan ke dalam serangkaian kegiatan serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Rancangan Pembelajaran di PAUD

Salah satu peran guru di dalam pembelajaran adalah sebagai perencana. Diharapkan melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan pengembangan anak akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan Kemendikbud (2015:3) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu: 1) Program Semester (Prosem), 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mingguan (RPPM), 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Menurut Kemendikbud (2014:7) Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran yang harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya dan kebutuhan individual) anak yang terlibat dalam pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2014: 12) Perencanaan program semester berisi daftar tema satu semester termasuk alokasi waktu setiap tema dengan menyesuaikan hari efektif kalender pendidikan yang bersifat fleksibel.

Kemudian dijelaskan, Perencanaan program mingguan merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. Perencanaan kegiatan mingguan dapat berbentuk jaringan tema (web). Jaringan tema berisi projek- projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, RPPH adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam rancangan pembelajaran PAUD terdapat tiga perencanaan, yaitu Program

semester, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang disusun sebelum kegiatan dilaksanakan.

c. Strategi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam perencanaan pendidikan pada anak usia dini. Adanya strategi tersebut, diharapkan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal yang dapat mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

Menurut Sujiono (2009: 210) menjelaskan bahwa di dalam suatu strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri dari komponen-komponen berikut:

- 1) Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentang usia anak
- 2) Materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak
- 3) Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan
- 4) Media dan lingkungan bermain yang digunakan harus aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi

5) Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah asesmen melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat komponen strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

7. Konsep Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran di lembaga PAUD dilaksanakan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Hamdani (2011:81) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Moeslichatoen (2004:7) mengemukakan bahwa metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Zalfendi, dkk (2011:122) berpendapat bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis unntuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang ditetapkan dan digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Metode pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki tujuan tertentu, agar metode yang digunakan guru dapat membantu optimalnya proses kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Daryanto (2013:22) tujuan dari metode pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan dapat tercapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djamarah (2010:75) berpendapat tujuan metode pembelajaran yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan, tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu maka metode yang digunakan harus menunjang demi ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan pendapat Moeslichatoen (2004:9) tujuan metode pembelajaran yaitu unuk mengembangkan kognisi anak agar anak dapat berpikir, bernalar, dan mampu menarik kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode pembelajaran adalah sebagai penunjang untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan tercapai serta anak dapat memiliki

keterampilan tertentu dan mengembangkan kognisi agar anak dapat berpikir, bernalar, dan mampu menarik kesimpulan.

c. **Manfaat Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, maka dari itu dengan penggunaan metode pembelajaran, memiliki beberapa manfaat.

Menurut Djamarah (2010:72) metode pembelajaran memiliki manfaat sebagai: 1) alat motivasi *ekstrinsik*, yang merupakan alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang, 2) sebagai strategi pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai tujuan yang diharapkan; 3) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Daryanto (2013:23) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran memiliki manfaat yaitu untuk mempermudah berbagai hal dalam belajar, memfokuskan suatu kegiatan dengan cara tertentu demi untuk ketercapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memberikan berbagai manfaat, diantaranya adalah: sebagai: 1) alat motivasi *ekstrinsik*, yang merupakan alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar

seseorang, 2) sebagai strategi pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai tujuan yang diharapkan; 3) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran; 4) mempermudah berbagai hal dalam belajar; 5) memfokuskan suatu kegiatan dengan cara tertentu demi untuk ketercapaian tujuan.

d. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat pembelajaran lebih optimal.

Menurut Zalfendi, dkk (2011:122) terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, yaitu: 1) ceramah; 2) demonstrasi; 3) diskusi; 4) simulasi; 5) laboratorium; 6) pengalaman lapangan; 7) brainstorming; 8) debat; 9) symposium dan sebagainya.

Secara teknis menurut Moeslichatoen (2004:24-29) terdapat beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Bermain

Metode bermain adalah bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan kepada diri anak yang bersifat non serius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

2) Metode Karyawisata

Karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji sesuatu secara langsung ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan, pengajaran, pemberian pengalaman belajar kepada anak.

3) Metode Bercakap-Cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal, berdialog dalam suatu situasi. Metode bercakap-cakap akan membantu anak dalam perkembangannya.

4) Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

5) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.

6) Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan dengan masalahnya yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting

bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari.

7) Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah pekerjaan tertentu yang sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis metode pembelajaran, tetapi untuk lembaga PAUD metode yang dapat digunakan adalah metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas.

8. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan penunjang yang dapat mengoptimalkan tujuan tersebut, selain metode juga terdapat penunjang lain, yaitu media pembelajaran.

Kustandi dan Sutjipto (2011:9) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Sejalan dengan pendapat diatas, Daryanto (2010:11) mengemukakan bahwa media pendidikan adalah sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan sempurna.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media merupakan alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Media memiliki beberapa fungsi lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Kustandi (2011: 23) terdapat tiga fungsi media pembelajaran, yaitu: 1) memotivasi minat atau tindakan, 2) menyajikan informasi, dan 3) memberi instruksi.

Menurut Ashyar (2011:29) terdapat beberapa fungsi media pembelajaran, diantaranya yaitu: 1) Media sebagai sumber belajar, 2) Fungsi semantik, 3) Fungsi manipulatif, 4) Fungsi fiksatif, 5) Fungsi Distributif, dan 6) Fungsi Psikologis.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen agar tercapainya tujuan pembelajaran, yang memiliki beberapa jenis yang dapat dipertimbangkan guru dalam menggunakannya.

Menurut Rahyubi (2014:244) dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara seperti radio dan *cassette recorder*
- 2) Media Visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti foto, gambar, lukisan, *slide*, dan lain-lain.
- 3) Media Audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan gambar seperti televisi, film, video cassette, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Latif, Zulkhairina, Zubaidah dan Afandi (2013:152) menjelaskan terdapat tiga jenis media pembelajaran yang lazim digunakan di Indonesia, yaitu: 1) Media visual/media grafis, seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel dan papan buletin, 2) Media Audia, 3) Media proyeksi dia (audio-visual).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan terdapat berbagai jenis media yang dapat digunakan guru, diantaranya adalah media visual, media audio, dan media audio visual.

9. Konsep Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah diberikan guru.

Menurut Daryanto (2012:149) evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi yang

telah diberikan, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan.

Mahyuddin (2008:7) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian,

Sejalan dengan pendapat diatas, Hamalik (2012:171) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar. Secara sistematis, evaluasi pembelajaran di arahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen *input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) anak, komponen *input* instrumental yakni kemampuan professional guru, komponen kurikulum (program studi, metode, media) komponen administrasi (alat, waktu, dana), komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen *output* adalah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi yang telah diberikan, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan akan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilaksanakan guru memiliki beberapa tujuan untuk melihat proses kegiatan belajar yang telah berlangsung.

Latif, Zulkhairina, Zubaidah dan Afandi (2013: 880) berpendapat bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah anak memahami konsep-konsep yang telah diajarkan, melalui metode evaluasi berupa pengamatan terus-menerus selama anak main.

Sejalan dengan itu, Rahyubi (2014: 244) berpendapat bahwa tujuan evaluasi adalah:

- 1) Memeroleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar siswa
- 2) Memeroleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru
- 3) Memeroleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran.

Selain itu Sujiono (2010: 200) berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur kemampuan anak untuk mengukur ketercapaian program yang telah dilaksanakan, yang kemudian dijadikan acuan dalam menyusun kegiatan belajar selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengukur ketercapaian program dan kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dijadikan acuan untuk menyusun kegiatan belajar selanjutnya.

c. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Informasi mengenai ketercapaian program dan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diperoleh melalui beberapa teknik evaluasi pembelajaran.

Latif, Zulhairina, Zubaidah dan Afandi (2013:169) berpendapat bahwa evaluasi dapat dikumpulkan guru dari hasil kerja anak dan catatan dari pengamatan guru tentang bahasa natural anak, antara lain dari gerakan tubuhnya, ucapannya, tulisannya, gambarannya, yang mempresentasikan tahapan perkembangan domain berpikirnya. Semua tampilan bahasa anak tersebut dikumpulkan dalam portofolio yang menggambarkan tentang perkembangan masing-masing anak.

Mulyasa (2012:198-205) membagi penilaian menjadi tujuh, yaitu: 1). Penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang dilakukan berdasarkan tugas anak didik dalam melakukan perbuatan yang diamati, 2). Observasi, yaitu cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak, 3). *Anecdotal record* (catatan anekdot), yaitu kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap anak

dalam situasi tertentu, 4). Pemberian tugas, yaitu cara penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara pribadi maupun, 5). Percakapan, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialog (tanya jawab), 6). Skala penilaian, yaitu memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai tingkah laku, sikap atau kemampuan peserta didik dalam bentuk bilangan, huruf atau uraian, dan 7). Portofolio, yaitu kumpulan tugas dan pekerjaan seseorang secara sistematis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik evaluasi, yaitu penilaian unjuk kerja, observasi, *Anecdotal record* (catatan anekdot), pemberian tugas, percakapan, skala penilaian, dan portofolio.

B. Penelitian yang Relevan

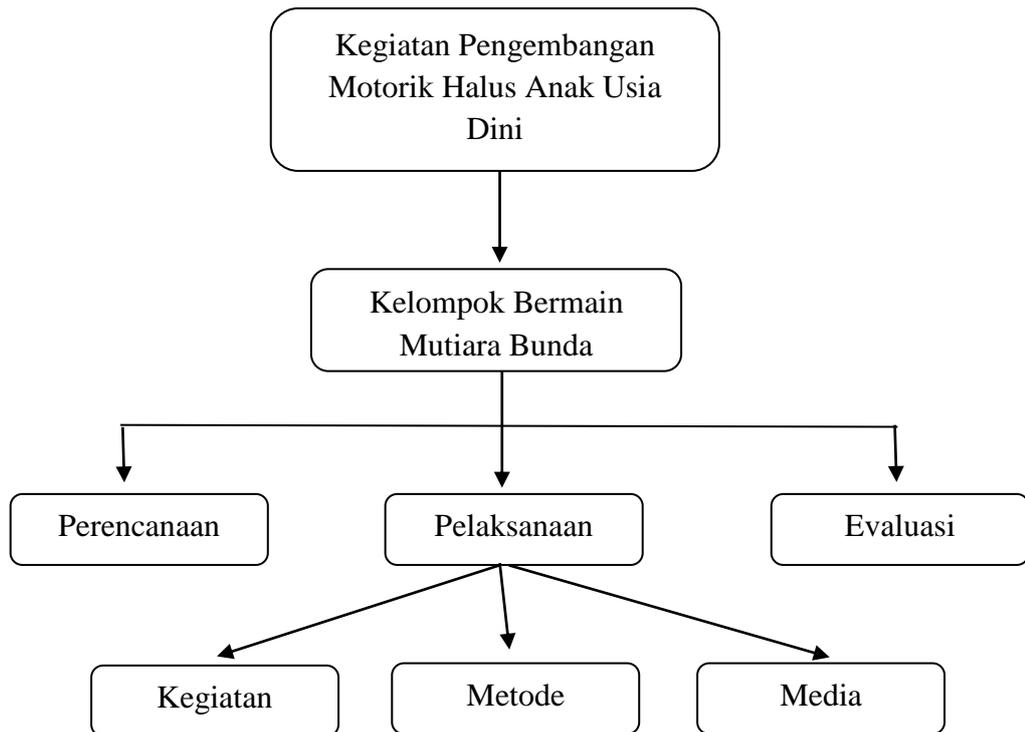
Berdasarkan hasil studi pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mai Yusnianita (2014) dengan judul “Pengembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak *Iqra’* Air Tawar Timur Padang”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak *Iqra’* Air Tawar Timur Padang berkembang dengan baik. Terlihat dari perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan motorik halus anak sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian diatas relevan terhadap penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bentuk deskriptif dan membahas terkait motorik halus. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pengembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak, sedangkan peneliti lebih kepada kegiatan pengembangan motorik halus anak di Kelompok Bermain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mike Febriani (2016) dengan judul “Pembelajaran Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 2 Padang”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 2 Padang sudah

baik, terbukti dari pembelajaran motorik halus telah terlaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran motorik halus dengan metode dan media yang sudah bervariasi dan menarik minat anak. Penelitian diatas relevan terhadap penelitian yang dilakukan karena memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bentuk deskriptif dan membahas terkait motorik halus. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai pembelajaran motorik halus di Taman Kanak-kanak, sedangkan peneliti lebih kepada kegiatan pengembangan motorik halus anak di Kelompok Bermain.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai kegiatan pengembangan motorik halus di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda Padang, disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan motorik halus telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pencapaian perkembangan anak pada aspek motorik halus anak yang telah peneliti amati. Anak sudah mampu melakukan beragam kegiatan pengembangan motorik halus seperti menggunting, menempel, menggambar, menuang air dan lain-lain. Kemampuan anak melakukan beragam kegiatan tersebut berkaitan dengan peran guru dalam merancang perencanaan, menggunakan metode dan media serta evaluasi yang digunakan.

Pertama, pada Perencanaan kegiatan pengembangan motorik halus anak dirancang guru dengan membuat perencanaan berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). RPPH dibuat oleh guru sebelum kegiatan dilaksanakan, dirancangan berdasarkan tema dan sub tema, Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian perkembangan anak usia dini yang bersumber dari Kurikulum 2013. Pada RPPH ini memuat beberapa aspek strategi pembelajaran seperti tujuan, materi, media, metode dan evaluasi kegiatan.

Kedua, pada pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik halus anak, diuarikan menjadi tiga bagian yaitu, kegiatan, metode dan media. Pada

kegiatan pengembangan motorik halus anak di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda sebagian besar sudah sesuai dengan rencana yang telah dirancang pada hari sebelumnya, artinya telah sesuai dengan tema, sub tema, Kompetensi Dasar, Indikator, dan strategi pembelajaran yang telah diuraikan pada RPPH. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan motorik halus anak adalah kegiatan yang memberikan rangsangan untuk mengembangkan otot-otot kecil seperti jari jemari anak. Kegiatan tersebut contohnya adalah kegiatan menempel, memegang benda kecil, menuang air, meronce, menggambar, mewarnai, menggunting, mencoret dan lain-lain.

Pada Metode kegiatan pengembangan motorik halus anak di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda sudah sesuai dengan perencanaan di RPPH. Metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan motorik halus anak adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas yang dapat memberikan rangsangan dalam mengembangkan otot-otot kecil seperti jari jemari anak.

Pemilihan media dalam pengembangan motorik halus anak di Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda sudah terlaksana dengan baik. Media yang digunakan sesuai dengan media yang terdapat pada perencanaan. Media yang digunakan dalam pengembangan motorik halus adalah media yang dapat merangsang otot-otot kecil anak seperti jari jemari anak. Contoh media tersebut adalah pensil, crayon, manik-manik, dan lain-lain. Guru memperhatikan media yang digunakan anak dari segi keamanan, mudah

digunakan, menarik perhatian anak dan sesuai dengan usia serta sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Ketiga, Guru melakukan evaluasi berupa observasi, yaitu dengan melihat proses anak mengerjakan kegiatan pengembangan motorik halus yang diberikan guru dari awal hingga akhir kegiatan. Guru menggunakan teknik penilaian berupa catatan hasil karya dan catatan anekdot.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelompok Bermain PAUD Mutiara Bunda Padang, semoga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik lagi, terutama dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak. Diharapkan guru dapat terus berlatih dan mengasah kemampuannya dalam merancang kegiatan dalam pengembangan motorik halus.
2. Bagi Sekolah, semoga dapat memberikan kegiatan-kegiatan menarik dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik halus. Diharapkan sekolah terus memfasilitasi guru dalam mengembangkan dan mengasah kemampuannya dalam merancang kegiatan pengembangan motorik halus.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini membahas satu aspek pengembangan anak di Kelompok Bermain, yaitu aspek motorik halus saja. Peneliti berharap, peneliti selanjutnya dapat mengkaji berbagai

aspek perkembangan anak yang lainnya khususnya di lembaga Kelompok Bermain, seperti aspek motorik kasar, kreativitas, kognitif dan lain-lain.